

Submitted: 11-04-2025

Accepted: 29-04-2025

Published: 29-04-2025

**“KOREA-KOREA, MELENTINGLAH!”:
MEMBACA KISAH YUSUF DALAM KITAB KEJADIAN 37-41 DENGAN ISU
POPULER MENTALITET KOREA MENURUT BAMBANG WURYANTO
(BAMBANG PACUL)**

***"KOREANS, BOUNCE UP!":
READING THE STORY OF JOSEPH IN GENESIS 37–41 THROUGH THE LENS
OF THE POPULAR ISSUE OF THE 'KOREA MENTALITY' ACCORDING TO
BAMBANG WURYANTO (BAMBANG PACUL)***

Teguh Lamentur Takalapeta

Sekolah Tinggi Agama Kristen Marturia, Yogyakarta, Indonesia

teguh.lasaimentur17@gmail.com

ABSTRACT

This article analyzes the story of Joseph in Genesis 37–41 through the lens of the popular concept of "Korean mentality" introduced by Bambang Wuryanto (Bambang Pacul). The Korean mentality, which reflects the struggle of individuals from lower social classes to spring into higher strata, provides a unique framework to understand Joseph's journey from slave to ruler in Egypt. The article identifies three core elements of the Korean mentality: mental resilience, strategic choice of a "pole" to vault from, and a strong will to rise. Joseph is portrayed as a Korean-type figure who embodies patience, hard work, loyalty, and the cleverness to recognize opportunity. By seizing the moment, Joseph uses Pharaoh as the "pole" to spring into power. The article also highlights a key difference: while Bambang Pacul's Korean mentality emphasizes human struggle, the story of Joseph centers on divine accompaniment. Ultimately, the article concludes that the struggle of a Korean—of any person—to rise must be grounded in the awareness of God's presence, so that their success becomes a blessing for others.

Keywords: Joseph; Genesis 37–41; Korean mentality; Bambang Wuryanto.

ABSTRAK

Tulisan ini menganalisis kisah Yusuf dalam Kejadian 37-41 melalui perspektif isu populer "mentalitet Korea" yang diperkenalkan oleh Bambang Wuryanto (Bambang Pacul). Mentalitet Korea, yang menggambarkan perjuangan individu dari kelas bawah untuk melenting ke strata sosial yang lebih tinggi, menjadi perspektif untuk memahami perjalanan Yusuf dari budak hingga menjadi penguasa di Mesir. Tulisan ini mengidentifikasi tiga elemen utama mentalitet Korea: ketahanan mental, kecerdikan memilih "galah", dan kehendak untuk melenting. Yusuf ditampilkan sebagai figur Korea yang menunjukkan karakter sabar, pekerja keras, loyal, dan

cerdik membaca peluang. Dengan memanfaatkan peluang, Yusuf menjadikan Firaun sebagai "galah" untuk melenting ke posisi kekuasaan. Tulisan ini juga menunjukkan perbedaan mendasar antara mentalitet Korea Bambang Pacul, yang menekankan perjuangan manusia, dan kisah Yusuf, yang menekankan penyertaan Tuhan. Akhirnya, tulisan ini menyimpulkan bahwa perjuangan seorang korea, manusia untuk melenting, harus disertai kesadaran akan penyertaan Tuhan demi keberhasilan yang menjadi berkat bagi sesama.

Kata-kata kunci: Yusuf; Kejadian 37–41; mentalitet Korea; Bambang Wuryanto.

PENDAHULUAN

Setelah Rapat Kerja Komisi III DPR RI bersama Menkopolkam Mahfud MD kemudian Kepala PPATK Ivan Yustiavandana pada April 2023 lalu, istilah "korea-korea" ternyata secara mengejutkan menyebar ke seluruh *platform* media sosial. Istilah yang menjadi viral tersebut berasal dari ucapan seorang anggota DPR RI Partai PDI Perjuangan, bernama Bambang Wuryanto:

"Pak Mahfud tanya kepada kita, tolong *dong* UU Perampasan Aset dijalankan. Republik di sini ini gampang, Pak, Senayan ini. Lobinya jangan di sini, Pak. Ini korea-korea di sini semuanya *nurut* sama bosnya masing-masing. Di sini boleh galak-galak. Tapi kalau ditelpon Ibu, Bambang Pacul berhenti. Siap, laksanakan. Maka berhenti. Jadi permintaan *jenengan* langsung saya jawab, Bambang Pacul siap kalau diperintah (Kompas TV 2024)."

Ketika itu, Bambang Wuryanto yang akrab disapa Bambang Pacul menjawab permintaan Mahfud MD untuk mengesahkan RUU Pembatasan Uang Kartal dan RUU Perampasan Aset. Lalu, ia menyarankan Menko Mahfud untuk membahas hal tersebut dengan semua ketua partai. Sebab, korea-korea di Senayan pasti mengikuti perintah ketua umumnya.

Sejak saat itu, Bambang Pacul menjadi sangat terkenal di kalangan mahasiswa dan anak muda, terutama yang tertarik dengan gerakan dan politik. Banyak orang yang menjulukinya sebagai Presiden Korea, Komandan Korea, atau Komandan Pacul. Selama setahun lebih, ia diundang ke berbagai platform *podcast* untuk menyampaikan pandangannya yang begitu menarik, jujur, dan praktis. Beberapa platform *podcast* itu antara lain Total Politik yang bahkan membuat event Kongkow Bambang Pacul di berbagai Kabupaten/Kota (Total Politik 2024), Mojokdotco yang juga menulis buku Mentalitet Korea (Mojokdotco 2023), Tirto ID, dan platform Deddy Corbuzier.

Dalam tulisan Teologi dan Budaya Populer ini, penulis tertarik untuk menganalisis isu populer mentalitet korea ala Bambang Wuryanto (Bambang Pacul) sebagai bahan refleksi teologis terhadap kisah perjalanan Yusuf dari budak menjadi penguasa dalam Kejadian 37-41. Pertama-tama, akan dikemukakan pandangan Bambang Pacul terkait mentalitet korea. Selanjutnya, akan diberikan gambaran mengenai perjalanan Yusuf secara khusus dalam peristiwa Yusuf dijual dari tanah Kanaan ke Mesir, di rumah Potifar, di penjara, dan di istana Firaun, serta

menggarisbawahi karakter Yusuf. Ketiga, akan dilihat bagaimana mentalitet korea Bambang Pacul dipakai untuk membaca kisah Yusuf tersebut. Terakhir, refleksi penutup yang memperlihatkan kontribusi tulisan ini bahwa isu mentalitet korea Bambang Pacul dapat menolong para pembaca Alkitab terutama kisah Yusuf dalam Kejadian 37-41 yang lebih imajinatif dan memiliki relevansi praktisnya dalam mengatasi pergumulan kehidupan umat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mentalitet Korea Menurut Bambang Pacul

Pengertian Korea

Dalam tulisannya di kolom *detiknews*, Bambang Pacul menguraikan pandangannya tentang konsep "korea-korea" yang ketika itu diucapkannya dalam rapat anggota DPR (Wuryanto 2024). Apa maksud korea-korea itu? Apakah korea-korea berhubungan dengan negara di kawasan Asia Timur bernama Korea Selatan itu? Menurut Bambang Pacul, istilah "korea- korea" sangat populer di masyarakat Jawa. Istilah ini konon berkaitan dengan tentara Jepang yang menyerang Korea. Jepang pernah menjajah Korea. Meskipun tidak sekuat pasukan elit Jepang, militansi mereka tinggi. Karena itu, korea-korea menginternalisasi pola pikir agresif ini bahwa penting untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi (Arianto, 2024, 18).

Istilah "korea" merujuk kepada individu dari kelas menengah ke bawah atau kelas pekerja dalam masyarakat Jawa, yang memiliki kemauan kuat dan berhasil mengatasi keadaan mereka. Mereka adalah orang-orang yang bertekad untuk keluar dari kemiskinan. Menurut penelusuran Arianto, istilah korea pertama kali muncul di daerah Solo Raya pada tahun 70-an akhir. Istilah ini merupakan prokem yang muncul begitu saja untuk merujuk orang-orang dari kelas bawah. Sulit melacak asal-usulnya dengan pasti. Istilah ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah Jawa sampai daerah Pantura, dari Semarang sampai Rembang. Frasa "Korea" merujuk kepada individu dari latar belakang sosial ekonomi rendah yang berani, bertekad, dan kreatif dalam mencapai kemandirian ekonomi. Keahlian strategis mereka membuat mereka fleksibel dan populer di berbagai kalangan (Arianto 2024, 20).

Contoh para korea adalah mahasiswa Jogja zaman dulu, yang punya uang pas-pasan dan sering kesulitan makan. Paling tidak seminggu sekali, demi bisa makan enak dan bergizi, mereka mendatangi acara pernikahan yang diselenggarakan di gedung-gedung kampus. Salah satunya di gedung Grha Sabha Pramana (GSP) yang merupakan salah satu gedung termegah di Yogyakarta kala itu. Hanya individu berpengaruh dan kaya yang dapat menyelenggarakan pernikahan di sana. Tanpa undangan, mahasiswa-mahasiswa Jogja dengan mentalitet korea itu mengenakan batik, lalu membawa amplop kosong (beberapa tidak membawa amplop). Begitu masuk gedung

cara, mereka makan sepuasnya. Lalu kalau sedang iseng, mereka juga menyempatkan diri berfoto dengan mempela. Itu salah satu contoh kecil mentalitet korea (Arianto 2024, 21).

Berdasarkan pemaparan di atas, "korea-korea" dapat dimengerti istilah simbolik yang memotivasi siapapun yang berada dalam kelas sosial bawah untuk berjuang keluar dari belenggu kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat dengan gamblang dalam pernyataan motivasi Bambang Pacul kepada para korea seusai dilantik sebagai perwakilan rakyat di Senayan: "Wahai korea-korea, jangan pernah patah kalau dikau mendapatkan sumpah-serapah akibat dikau punya kemiskinan. Bayangkan suatu hari nanti dikau disumpah oleh negara, bahkan dikau ikut melantik Presiden-Wakil Presiden yang membacakan sumpahnya. Dikau akan bersyukur rasa lapar itu sudah mengantarkan dikau untuk melenting setinggi-tingginya. Kemiskinan cuma enak diceritakan, menyakitkan dijalani. Maka, latih terus dikau punya mentalitet, fokus pada solusi, tidak usah *overthinking*. Korea-korea, melentinglah! Merdeka!" (Ferry Napitupulu 2024).

Trifokus Korea: Mentalitet, Galah, Melenting

Berdasarkan pengertian di atas, Bambang Pacul mempromosikan pandangannya terkait trifokus korea. Menurutnya, seorang korea tidak boleh malu dengan realitas hidupnya yang lahir dari keluarga tidak mampu, melainkan harus menerima realitas tersebut dengan perjuangan untuk keluar dari belenggu kemiskinan itu. Kuncinya adalah memahami dan menerapkan rumus trifokus korea yaitu memiliki mentalitet, memilih galah yang tepat, dan melenting ke lapisan atas (Total Politik 2024). Pertama, memiliki mentalitet korea. Seseorang yang mengaku korea haruslah memiliki mentalitet korea. Sebab menurut Bambang Pacul, dengan mentalitet korea, seorang korea sejati akan tahan banting dan tahan sakit demi bisa melenting ke lapisan paling atas. Mentalitet ini adalah militansi yang tangguh sebagaimana dilakukan orang-orang korea yang dijajah Jepang dengan membawa mereka ke Indonesia untuk melakukan kerja paksa atau *romusha* (Total Politik 2024). Pekerjaan mereka itu sangat berat, menjadi pasukan kelas bawah, tapi militansinya sangat tinggi. Karena itu, yang punya mentalitet korea kelas pertama adalah mereka yang pernah hidup miskin. Ekstrimnya, kemiskinan yang relatif absolut, yaitu mereka yang pernah lapar tapi tidak tahu kapan makan. Apa yang membentuk cara pandang mereka terhadap dunia? Di masa lalunya, para korea pernah merasakan kelaparan yang luar biasa. Situasi tersebut membuat mentalitas mereka berubah.

Banyak orang yang menyamakan korea dengan preman, namun pada dasarnya mereka memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Korea dan preman sama-sama memiliki kenekatan, namun modal utama yang mereka gunakan sangat berbeda. Seorang preman sering kali menggunakan kekuatan fisik dan intimidasi untuk menjadi disegani, sementara korea mengembangkan ilmu kehidupan untuk melenting. Ilmu kehidupan adalah sekumpulan

pengalaman praktis yang digunakan untuk melenting ke atas. Para korea adalah jago kehidupan yang juga sekaligus mencintai kehidupan. Preman membangun ketakutan, sementara korea membangun kenyamanan bagi orang di sekitarnya (Arianto 2024, 23).

Kedua, melenting ke lapisan atas. Korea merujuk kepada individu dari latar belakang sosial ekonomi rendah yang berkemauan keras dan cerdik dalam bertahan hidup. Mereka bertekad untuk keluar dari kemiskinan tanpa menyalahkan faktor eksternal. Mereka menerima keadaan kelahiran dan menyadari kenyataan hidup dalam kemiskinan, sehingga dikenal sebagai “korea”. Setelah menerima kenyataan ini, mereka tahu apa yang perlu diubah. Mengapa menggunakan istilah melenting? “Melenting” sendiri menggambarkan bagaimana para korea keluar dari jurang kemiskinan melalui lompatan eksponensial, dengan orientasi hidup yang mendorong mereka ke strata sosial atas (Wuryanto 2024).

Dalam rangka melenting ke lapisan atas, para korea perlu menentukan sektor mana yang menjadi tujuannya. Sebagaimana ditekankan Bambang Pacul, “jika sektormu adalah ilmu pemikiran, maka pilihlah galah doktor dan profesor; jika sektormu keuangan (bisnis), maka pilihlah pengusaha yang pas; dan jika sektormu kekuasaan (politik), maka pilihlah partai politik dengan galahnya yang tepat” (Total Politik 2024). Korea dapat mengambil tindakan berani, bahkan keputusan nekat untuk melenting. Apa perbedaan berani dan nekat? Berani adalah sebuah tindakan yang risikonya lebih besar daripada manfaatnya. Sementara itu, kenekatan adalah keputusan yang risikonya tinggi dengan manfaat kecil (Wuryanto 2024).

Ketiga, memilih galah yang tepat. Setelah memiliki mentalitet korea yang tahan banting, tahan sakit, berdaya lenting, dan militan, serta menentukan sektor yang lentingan seorang korea, korea perlu memilih galah yang tepat untuk melenting ke lapisan atas, keluar dari belenggu kesulitan dan penderitaannya. Bambang Pacul berharap para korea mengadopsi karakter gigih. Kegigihan dan pencarian peluang tanpa henti penting untuk mencapai kesuksesan. Jika mereka menyerah pada masalah, mereka akan dipermalukan. Untuk itu, para korea yang belum mencapai puncak juga harus mengendalikan emosi dan kemarahannya (Arianto 2024, 24).

Pertanyaannya, bagaimana korea-korea mencapai puncak? Dalam desain permainan para korea, setiap orang harus mengikuti prosedur yang ditetapkan untuk pekerjaan mereka dan saling berbagi. Hal ini menciptakan pembagian kerja yang teratur. Para korea berusaha membantu individu dalam program mereka setelah memahami cara mengembangkan dan mengajarkannya, sehingga menciptakan rasa kepemilikan. Dalam konteks melenting ke sektor politik praktis, sebutan korea-korea untuk para anggota parlemen yang setia pada perintah ketua umumnya masing-masing pasti akan membuat mereka tertawa. Mengapa? Karena para korea memahami istilah itu sebagai pujian atas bakat ketimbang meremehkan mereka. Dengan perkataan lain, sebutan seorang korea dalam konteks ini adalah sebuah penghargaan untuk para jagoan kehidupan

yang sedang berjuang melenting ke strata sosial atas, keluar dari belenggu kemiskinan yang mengitari mereka.

Selain desain kerja korea yang sistematis di atas, para korea juga harus memahami rumus yang paling dasar untuk mendekati galah, yaitu memuji (Total Politik 2024). Rumus memuji ini terdiri atas tiga jenis. *Pertama*, memuji dengan ilmu ukur bidang, yaitu memuji salah satu fakta organ tubuh manusia itu, yang dicampur dengan fiksi. Contohnya, melihat mata cewek begitu jernih, maka pujilah matanya saja: "Mata dikau itu jernih hitam kelabu, ibarat kayak lautan. Memandang matamu teduh jiwaku, lama-lama aku tertarik ke dalamnya. Jiwaku seolah kau cerabut dengan melihat matamu, duhai sayangkanku." Setelah ceweknya pulang, ia pasti bercermin melihat matanya. *Kedua*, memuji dengan ilmu ukur sudut. Seorang korea harus mengerti sudut pandang galahnya terhadap suatu peristiwa atau masalah agar terhindar dari menabrak sudut pandang galahnya. Bagaimana sudut pandang galahmu terhadap uang, kekuasaan dan pemikiran tertentu? Dengan memahami hal itu, seorang korea dapat lebih dekat dengan galahnya. *Ketiga*, yang paling berat, memuji dengan ilmu ukur ruang. Pujian ini dipandang terberat karena prasyaratnya adalah memahami alam pikir seorang galah. Setelah alam pikirannya diketahui, kita dapat membicarakan kepentingan yang lebih strategis dengan seorang galah.

Dengan memakai rumus dasar mendekati galah di atas, para korea mengembangkan semangat loyalitas untuk mengabdikan kepada atasannya, sang galah. Namun kesetiaan para korea harus dipahami dalam kehendak kuat mereka untuk melenting ke atas. Dengan perkataan lain, prinsip moral tentang kesetiaan tidak penting bagi mereka nilai ini dianggap sebagai batu loncatan menuju posisi lebih tinggi (Wuryanto 2024). Oleh karena itu, korea tidak takut untuk bertindak nekat dalam perhitungan matang untuk melenting. Setelah mencapai posisi berkuasa, korea diharapkan setia mengikuti perintah atasannya. Kesetiaan adalah kunci keberhasilan jangka panjang mereka, dan mereka tidak ingin kembali dalam keadaan miskin. Bagi banyak orang berpendidikan tinggi, kesetiaan adalah kebodohan karena dapat menghalangi kesempatan lebih baik. Namun, Bambang Pacul percaya dedikasi loyalitas korea adalah kunci keberhasilan berkelanjutan mereka (Arianto 2024, 26).

Dengan demikian, para korea setidaknya memperlihatkan tiga karakter utama dalam kehidupannya, yaitu memiliki mentalitet korea, mampu memilih galah yang tepat dan berkehendak kuat untuk melenting. Dengan mentalitet, para korea adalah petarung kehidupan yang menerima nasibnya namun tidak hanya puas dalam situasi tersebut. Mereka kemudian memilih galah yang tepat dengan rumus permainannya yang sistematis. Semua upaya itu bertujuan pada satu titik yaitu kehendak untuk melenting, terlepas dari belenggu kemiskinan menuju strata sosial yang lebih tinggi. Akhirnya, ketika tiba di posisi puncak, para korea akan mempertahankannya bukan untuk kepentingannya sendiri, tetapi untuk membagikan permainan

yang mensejahterahkan para korea-korea muda lainnya yang berkehendak sama, menuju kehidupan yang lebih sejahtera.

Kisah Yusuf Dalam Kejadian 37-41: Dari Budak Menjadi Penguasa

Setelah melihat pemahaman tentang mentalitet korea menurut Bambang Pacul, kita akan melihat pembacaan kisah Yusuf. Dalam kepentingan penulisan ini, kisah Yusuf yang secara khusus dilihat adalah peristiwa Yusuf dijual ke tanah Mesir, Yusuf di rumah Potifar, Yusuf di dalam penjara, dan Yusuf di istana Firaun. Secara umum, semua peristiwa tersebut menggambarkan betapa Tuhan senantiasa memberkati perjalanan Yusuf mulai dari penderitaan sampai kesuksesannya. Yusuf pun menjadi kesayangan di berbagai tempat, baik di rumah oleh ayahnya Yakub, di rumah Potifar, Kepala Pengawal Istana Firaun, di penjara oleh Kepala Penjara, maupun ketika berkuasa di Istana Firaun sebagai orang kedua setelah Firaun.

Yusuf dijual ke tanah Mesir: Jalan Penderitaan Seorang Budak (Kejadian 37:12-36)

Pada masa mudanya, Yusuf mengenakan semacam jubah, pakaian terindah pemberian ayahnya dan Yusuf juga menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya bahwa kelak mereka akan sujud menyembah kepada Yusuf. Karena Yusuf menceritakan mimpinya itu maka saudara-saudaranya cemburu dan membenci Yusuf dan direncanakannya kejahatan untuk membunuh Yusuf. Saudara-saudaranya iri kepada Yusuf karena ayahnya memberikan jubah kepada Yusuf dan tidak kepada saudara-saudaranya dan juga Yusuf telah merendahkan saudara-saudaranya lewat mimpinya itu sehingga hal itulah yang membuat saudara-saudaranya menjual Yusuf kepada kafilla orang Ismael dan membawanya ke Mesir (Ivan 2022, 2-4). Sesampainya di Mesir, orang itu menjual Yusuf lagi kepada Potifar, Kepala Pengawal Istana Firaun. Dengan perkataan lain, Yusuf dijual dua kali. Hal ini digambarkan sebagai jalan penderitaan oleh karena talenta yang diberikan kepadanya, yaitu karunia bermimpi dan mengartikan mimpi-mimpi. Jalan penderitaan ini adalah jalan dijualnya Yusuf sebagai budak dari Kanaan ke Mesir dan akhirnya menjadi budak seorang pejabat Mesir (Karman 2021, 163).

Yusuf di rumah Potifar: Difitnah dan Dipenjarakan (Kejadian 39:1-20)

Setelah Yusuf dijual ke Mesir. Yusuf memulai pekerjaannya di rumah tuanya yaitu tuan potifar, mula-mula Yusuf adalah asisten pribadi dari pejabat Mesir tersebut tetapi ketika Potifar melihat bahwa Yusuf orangnya waspada, tanggap dan dapat diandalkan serta Tuhan menyertai Yusuf maka Potifar mempercayakan seluruh rumah tangganya kepada pengurus yang dapat dipercaya itu. Melalui kedudukannya yang baru itu, Yusuf bertanggung jawab atas seluruh

rincian pengaturan rumah tangga tersebut, tetapi tidak boleh terlibat dalam mempersiapkan makanan (Ivan 2022, 4).

Potifar mempercayai Yusuf karena akhlak baiknya. Namun, istri majikannya salah menuduhnya, sehingga kepercayaan itu berakhir. Yusuf merupakan pemuda yang sangat menarik sehingga istri Potifar tidak bisa menahan godaan dalam hatinya untuk berusaha menguasai Yusuf. Sekalipun percobaan itu datang dengan daya tarik yang halus, mendadak dan kuat tetapi Yusuf tidak terpengaruh akan hal itu. Istri tuannya itu kecewa kepada Yusuf lalu difitnyalah serta menuduh Yusuf berbuat jahat kepadanya dan melaporkan kepada suaminya. Potifar mendengar hal itu dan marah kepada Yusuf, Potifar tidak membunuhnya tetapi Potifar memasukkan Yusuf ke dalam penjara (Ivan 2022, 4).

Yang menarik dari kisah Yusuf di rumah Potifar adalah bahwa dalam perjalanannya dari budak menjadi penguasa, Yusuf mengalami percobaan perempuan. Adalah lazim dikatakan percobaan terberat seorang penguasa adalah harta, takhta dan wanita. Namun yang lebih berat dari itu adalah wanita. Hal ini juga digambarkan sebagai penderitaan yang harus dialami Yusuf karena mengalami *playing victim* dari isteri Potifar. Sayangnya, Potifar yang sudah begitu percaya pada Yusuf dan mengangkatnya sebagai orang yang berkuasa di rumahnya, malah lebih percaya kepada kesaksian isterinya.

Yusuf dan Kepala Juru Minum Istana dalam Penjara (Kejadian 39:21-40:23)

Setelah istri Potifar menfitnah Yusuf (Kej. 39:17), akhirnya Yusuf dimasukkan ke dalam penjara. Meski hidupnya semakin terpuruk di penjara, Yusuf tetap berperilaku baik. Kepala penjara "mempercayakan semua tahanan kepada Yusuf" dan menempatkannya di lokasi terpisah, "di rumah kepala pengawal kerajaan" (Karman, 2021, 163). Kepala penjara sepenuhnya mempercayai Yusuf untuk mengawasi narapidana lain karena akhlaknya yang baik. Raja Firaun di Mesir juga menahan dua pejabat istana yaitu kepala juru roti dan juru minum bersama dengan Yusuf di dalam penjara dengan tuduhan melakukan kesalahan yang berat. Mereka ditahan beberapa waktu lamanya tetapi Allah selalu memberkati mereka karena kebaikan Yusuf yang tidak pernah meninggalkan Allah dalam kehidupannya (Ivan 2022, 5).

Meski hidupnya terpuruk di penjara, Yusuf tetap berperilaku baik. Kepala penjara "mempercayakan semua tahanan kepada Yusuf" dan menempatkannya di lokasi terpisah, "di rumah kepala pengawal kerajaan" (Karman, 2021, 163). Kepala penjara sepenuhnya percaya kepada Yusuf untuk mengawasi narapidana lain karena akhlaknya yang baik (Karman 2021, 163-164). Sayangnya, kepala juru minum itu melupakan pesan Yusuf selama dua tahun lamanya, bahwa apabila keadaan mereka membaik maka sebagai tanda terimakasihnya mereka harus menceritakan semua hal yang terjadi kepada Firaun agar mengeluarkan Yusuf dari penjara.

karena Yusuf ingin hidup bebas serta mewujudkan kehendak Allah di dalam kehidupannya tetapi ketika mereka dikeluarkan dari penjara (Ivan 2022, 5).

Yusuf di Istana Firaun: Melenting Sebagai Penguasa (Kejadian 41:1-57)

Firaun mengalami dua mimpi buruk terpisah dua tahun kemudian. Mimpi pertama menggambarkan tujuh sapi gemuk merumput di tepi Sungai Nil, diikuti oleh tujuh sapi kurus yang melahap sapi-sapi gemuk. Mimpi kedua menunjukkan tujuh bulir jagung subur dimakan oleh tujuh bulir jagung layu (Ivan, 2022, 6). Mimpi-mimpi ini menggaggunya saat terbangun, dan "tidak seorang pun dapat menjelaskannya," meskipun ia meminta "semua ahli dan orang terpelajar di Mesir" untuk menguraikannya (Karman 2021, 164).

Yonky Karman menyatakan pandangan keagamaan orang-orang berpengaruh— termasuk raja, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat Mesir—sangat terkait dengan mimpi mereka (Karman, 2021, 164). Mimpi bisa bersifat harfiah atau simbolis. Penafsiran mimpi mengikuti penceritaannya. Sebagai penafsir mimpi dan peramal masa depan, pekerjaan ini penting pada masa itu. Menjadi peramal yang handal adalah cara untuk masuk ke lingkaran keluarga kerajaan di Mesir kuno. Mereka yang bijak disebut "orang terpelajar" (41:8), sedangkan peramal religius dijuluki "ahli" (41:8). Istana menjadi pusat kebijaksanaan dengan majelis peramalnya. Jalan menuju kekuasaan adalah melalui pengetahuan, tetapi akademisi istana tidak berdaya menghadapi penglihatan aneh, menunjukkan penurunan posisi istana sebagai pusat pengetahuan.

Sang juru minum kemudian menceritakan pengalamannya bahwa seperti yang diartikannya Yusuf begitulah yang terjadi kemudian baik pada juru makan maupun pada dirinya sebagai juru minum waktu itu. Merujuk pada bahasa aslinya, ungkapan juru minum ini bisa juga dimaknai sebagai penafsiran mimpi Yusuf itulah yang persis sebenarnya terjadi dan tidak ada arti lain lagi. Hal ini kemudian meyakinkan dan memberikan jaminan kepada Firaun terkait kualitas diri Yusuf, akhirnya Firaun bersedia memanggil seorang budak belian dengan status super rendah untuk sekedar memberikannya kesempatan mendengar juga menafsir mimpi. Karena itu, bisa dikatakan bahwa orang yang dipakai Allah sebagai pemantik untuk Yusuf masuk ke lingkungan kerajaan atau ring satu istana adalah juru minuman Firaun (Manurung 2023, 66).

Dengan cepat Yusuf dipanggil menghadap Firaun lalu Yusuf menghadap Firaun dengan memakai pakaian yang rapi dan yang pantas untuk digunakan menghadap raja. Firaun mengatakan kepada Yusuf apa yang telah didengarkannya dari juru minuman bahwa Yusuf dapat menafsirkan tetapi Yusuf mengatakan bahwa penafsiran itu berasal dari Allah. (Ivan 2022, 6). Bukan hanya soal ketepatan menafsir mimpi yang sesuai dengan realitanya, Yusuf juga

menyatakan bahwa penafsiran mimpi yang dilakukannya itu berasal dari Tuhan. Dengan perkataan lain, Yusuf mencerminkan seorang yang berpengetahuan sekaligus takut akan Tuhan.

Yusuf pun mendengar secara saksama curahan kegundahan hati Firaun terkait mimpinya. Ketika Firaun selesai menceritakan mimpinya Yusuf kemudian merespon langsung pada inti permasalahannya. Setelah tujuh tahun kelimpahan, mimpi Firaun menurut Yusuf akan diikuti oleh tujuh tahun kelaparan yang mengerikan. Ivan (2022, 6) menjelaskan bahwa setelah masa panen melimpah, tahun-tahun kesengsaraan dan kematian akan menyusul. Ungkapan "tujuh tahun kelaparan" digunakan berulang kali untuk menekankan keseriusan situasi pangan dan perlunya tindakan cepat untuk mengatasinya (Karman 2021, 164). Penjelasan Yusuf menimbulkan keyakinan yang dalam pada diri Firaun, sehingga Firaun memiliki kesamaan pemahaman tentang arti mimpi itu (Manurung 2023, 67).

Karman menyatakan ketidakmampuan birokrasi kerajaan meramalkan masalah tercermin dalam mimpi Firaun. Setelah salah menafsirkan mimpi dan menangani krisis, Firaun mulai mempercayai ide-ide tidak biasa dari luar birokrasi. Yusuf dianggap satu-satunya yang mampu menangani situasi ini. Ia merekomendasikan penunjukan manajer nasional dan pengawas "inspektur" (seseorang "bijaksana dan cerdas") sebagai solusi (41:34). Selama tujuh tahun kelimpahan, inspektur ini akan mengelola ladang untuk meningkatkan hasil panen. Untuk menghadapi kekeringan yang akan datang, kerajaan memutuskan membeli 20% dari hasil panen gandum untuk memperkuat pasokan pangan nasional (Karman 2021, 164-165).

Bukan hanya setuju dengan solusi krisis yang ditawarkan, Firaun juga memandang Yusuf sebagai eksekutor lapangan untuk memerintahkan solusi tersebut, yang dalam bahasa Kosma Manurung, Yusuf sebagai pemain utama periode itu (Manurung 2023, 67). Firaun memerlukan seseorang yang bisa mengeksekusi solusi melalui tafsiran mimpi Yusuf tersebut. Tentunya dalam hal ini Firaun butuh eksekutor lapangan, yang bisa bekerja dengan cermat, cepat, dan tepat. Strategi seindah apapun hanya akan menjadi sebatas rencana saja tanpa eksekusi yang baik dari sang pelaksana rencana tersebut. Firaun melihat ide cemerlang Yusuf, butuh seorang eksekutor handal dan menurut Firaun yang mana pemikiran ini juga disampaikan kepada para pembantunya, calon terbaik untuk mengisi kedudukan ini hanya Yusuf saja yang paling layak (Manurung 2023, 67).

Karena itu, Yusuf seorang budak akhirnya dipercaya Firaun menjadi orang kedua yang dapat memerintah di Mesir dan berumur tiga puluh tahun. Firaun memberikan nama kepadanya Zafnat Paaneah yang berarti bahwa Allah berbicara dan hidup. Kemudian Firaun memberi Asmat menjadi istrinya, yang merupakan putri seorang Imam di Mesir. Firaun memberikan jabatan tinggi kepada Yusuf yaitu sebagai penguasa kedua setelah Firaun yang dapat memerintah di Mesir (Ivan 2022, 7). Firaun memberikan segala sesuatu yang diperlukan oleh Yusuf sebagai raja

untuk memerintah di Mesir. Firaun memberikan hak kepada Yusuf untuk membuat keputusan resmi dengan menganugerahkan cincin meterainya sebagai simbol otoritas. Ia juga menerima kalung kehormatan dan pakaian kebesaran perwira tertinggi Mesir. Atas petunjuk Allah, Yusuf diangkat menjadi firaun Mesir. Ia mengawasi semua yang dipercayakan kepadanya dan menunjukkan rasa hormat mendalam kepada Tuhan (Ivan 2022, 7),

Selama tujuh tahun kemakmuran Mesir, Yusuf membangun kota penyimpanan gandum (41:35–36, 48) dan menjelajahi negeri untuk mengumpulkan serta menyimpan seperlima hasil panen dari setiap dusun. Pusat makanan ditempatkan strategis untuk mempercepat pengiriman dan mencegah orang kelaparan binasa. Dengan demikian, Mesir terhindar dari kelaparan parah dan bahkan membantu daerah lain, termasuk Kanaan. Seorang asing yang sebelumnya diabaikan—seorang budak yang dipenjarakan—kemudian naik ke kekuasaan dan mengambil langkah bijaksana yang mengakhiri krisis Mesir (Karman 2021, 165).

Karakter Yusuf

Berdasarkan kisah Yusuf dalam peristiwa-peristiwa di atas, penulis melihat beberapa karakter penting Yusuf sebagai berikut. Pertama, karakter sabar. Sabar adalah suatu sikap yang dilakukan seseorang untuk menahan emosi, keinginan, tidak mengeluh, dan mampu mengendalikan diri serta bertahan dalam situasi yang sulit sekalipun (Ivan 2022, 19). Yusuf selalu sabar menghadapi setiap cobaan yang datang kepadanya seperti ketika dimasukkan ke dalam sumur, dibenci dan dijual oleh saudara-saudaranya, dijadikan budak di Mesir dan ketika difitnah dan dijebloskan ke dalam penjara (Ivan 2022, 19). Hendi memperlihatkan bahwa meskipun Tuhan menyertai Yusuf, Ia tetap mengujinya untuk memiliki ketangguhan dan kesabaran sebagai mentalitas baru di negeri asing, Mesir (Hendi 2017, 34). Karena itu, Hendi menemukan kesamaan karakter Yusuf ini dengan tipe kepribadian pengemudi (*driver*) yang dijelaskan Rhenald Kasali, Joseph memiliki motivasi diri yang luar biasa, ditandai dengan optimisme dan tekad. Ia tidak puas dengan situasinya dan menginvestasikan energinya untuk mencari solusi, memperluas pengetahuan, serta berani mengambil risiko. Saat menghadapi kesulitan, ia tidak mengeluh atau menyalahkan orang lain; sebaliknya, ia tetap tenang (Hendi 2017, 35).

Karakter kedua, pekerja keras dan pantang menyerah. Kerja keras adalah perilaku seseorang yang dilihat dari cara mengerjakan sesuatu dengan bersungguh-sungguh dan tanpa mengenal lelah untuk mencapai sesuatu yang diharapkan, sedangkan pantang menyerah adalah sesuatu yang dilakukan dengan tidak mudah untuk putus asa, selalu memandang sesuatu dengan baik, dan mudah bangkit dari keterpurukan (Ivan 2022, 17). Yusuf menunjukkan sifat pekerja ulung. Ia dipercayakan untuk mengawasi rumah tangga Potifar, peran yang memerlukan

ketajaman administrasi tinggi (Hendi 2017, 35-36). Yusuf juga tidak pernah menyerah menjalani kehidupannya yang penuh dengan tantangan mulai dari dijual dua kali sebagai budak sampai difitnah dan dimasukkan ke dalam penjara. Meskipun begitu hebatnya penderitaan Yusuf seperti itu, ia tidak pernah menyerah dan selalu bersabar menantikan pertolongan Tuhan, sehingga membuahkan keberuntungan atau keberhasilan di negeri asing karena penyertaan Allah (Hendi 2017, 34).

Karakter ketiga, loyal (taat) dan dapat dipercaya. Ketaatan adalah suatu kata taat yang artinya mengikuti aturan. Ketaatan adalah menjalankan apa yang diperintahkan, mematuhi apa yang dituntut dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan untuk dilaksanakan sikap taat dinampakkan dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, sedangkan dapat dipercaya adalah perilaku apabila diberikan kepercayaan, mandat atau perintah kepada seseorang sebagai penghormatan atas kemampuan yang dimiliki seseorang atas keahliannya (Ivan 2022, 14-15). Ketaatan Yusuf dibuktikan ketika ia dapat dipercaya saat berada di rumah Potifar, penjara dan di istana Firaun. Yusuf taat dalam mengurus setiap tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan kepadanya dan ketika istri tuannya ingin menguasainya, Yusuf menolaknya karena Yusuf taat kepada tuannya. Sikap ketaatan yang dimiliki oleh Yusuf membuat dipercaya di rumah tuannya Potifar dan karena sikap taat Yusuf, pada saat didalam penjara Yusuf pun mendapatkan kepercayaan untuk mengawasi tahanan yang lain dan ditugaskan untuk melayani mereka. Bahkan dari sikap ketaatan itulah sehingga Yusuf diangkat menjadi penguasa kedua setara perdana menteri Mesir oleh Raja Firaun (Ivan 2022, 15).

Merujuk Dianne Bergant, Ivan menegaskan bahwa Yusuf mendapat kepercayaan di rumah Potifar, penjara, bahkan istana Firaun karena Yusuf selalu disertai oleh Tuhan (Ivan 2022, 16). Hal ini terlihat jelas dalam pengakuan dan kepercayaan Firaun yang melihat betapa Yusuf penuh dengan Roh Tuhan serta bijaksana dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, ketaatan atau loyalitas yang menjadikan Yusuf orang kepercayaan tersebut tidak lepas dari kemampuan dan keterampilan manajemen dan kepemimpinannya, tetapi juga tuntunan Roh Allah yang selalu menyertainya (Hendi 2017, 36).

Karakter keempat, cerdik membaca peluang. Karakter cerdik membaca peluang setidaknya dapat dilihat dalam dua peristiwa yaitu peristiwa di rumah potifar, Yusuf menunjukkan sifat pekerja mahir. Ia diberi tanggung jawab untuk mengelola rumah tangga Potifar, peran yang memerlukan kecakapan administrasi tinggi (Hendi 2017, 35). Kedua, setelah mengartikan mimpi kedua pejabat istana di dalam penjara, Yusuf menitipkan pesan kepada kepala juru minum untuk mengingatnya apabila ia telah dikembalikan pada posisi jabatan semula. Meskipun mula-mula pejabat itu melupakannya, kepala juru minum itu pun mengusulkan nama Yusuf kepada Firaun setelah dua tahun lamanya, ketika mimpi Firaun tidak mampu diartikan oleh para

ahli dan orang berilmu. Hal tersebut mampu membuat Yusuf dikeluarkan dari penjara menuju istana.

Ketiga, di dalam istana, Yusuf memperlihatkan lagi kecerdikannya. Jika dalam mengartikan mimpi juru minum dan juru roti Yusuf hanya menerangkan maksudnya saja, maka dalam mengartikan mimpi Firaun, Yusuf bergerak lebih jauh. Ia bukan saja menerangkan mimpi Firaun terkait rencana yang akan dilakukan Tuhan pada 7 tahun kelimpahan dan 7 tahun kelaparan, tetapi juga menyampaikan usulan solusi cerdas dan bijaksana yang dipandang Firaun sangat penuh Roh Allah, berakal budi dan bijaksana. Hal ini digambarkan sebagai kecerdikan Yusuf yang memahami kegelisahan Firaun sebagai penguasa. Dalam situasi dan kondisi para ahli dan orang berilmu yang tidak mampu memahami mimpi tersebut, atau dengan kata lain, tidak memadainya pengetahuan dan gagalnya birokrasi di lingkungan istana memahami krisis pangan, kecakapan Yusuf menyampaikan usulan solusi itu menjadi langkah yang sangat cerdas untuk memelentingkannya ke lapisan atas. Klausula perkataan Firaun "usulan itu kelihatan baik" dan Bagi Firaun, Yusuf adalah sosok istimewa, tercermin dalam ungkapan "tidak ada seorang pun sebijaksana dan secerdas engkau." Pengangkatannya sebagai firaun dan kepala negara tidak mengejutkan, karena ia satu-satunya orang Mesir dengan kecerdasan sejati, seperti jabatan perdana menteri (Hendi 2017, 39-40).

Yusuf Sang Korea: Membaca Yusuf Dalam Mentalitet Korea

Setelah melihat pembacaan kisah Yusuf, bagian ini akan mendiskusikan bagaimana membaca kisah Yusuf tersebut dalam terang isu mentalitet korea Bambang Pacul. Menurut Bambang Pacul, mentalitet korea itu diperlukan bagi orang-orang kecil yang miskin dan susah dari kalangan bawah untuk menapaki perjalanan politiknya meraih kekuasaan. Yusuf dapat dikatakan sebagai seorang korea karena hidupnya sebagai seorang budak yang dijual, difitnah dan dijerumuskan ke dalam penjara. Perspektif mentalitet korea sebagaimana telah dijelaskan adalah memiliki mentalitet korea yang tahan banting, tahan sakit, dan militan, melenting ke lapisan atas, dan memiliki galah yang tepat. Yusuf memiliki menatalitet korea dalam sektor politik. Dalam pengalaman hidupnya sebagai seorang korea, Yusuf tidak pernah melawan dan menyalahkan keadaan. Yusuf tahan banting dan militan bekerja "berkelakuan baik" di mana pun dia berada, baik di rumah Potifar, penjara, maupun istana Firaun. Perjalanannya memperlihatkan kehidupan seorang bermental korea yang sabar, pekerja keras dan pantang menyerah.

Yusuf melenting ke lapisan atas pada sektor kekuasaan atau politik dengan memilih Firaun sebagai galahnya. Yusuf sangat cerdas dalam membaca peluang ketika berada dalam penjaran mengartikan mimpi kepala juru minum dan juru roti, maupun ketika diberi kesempatan untuk

menafsirkan mimpi Firaun. Ia bukan saja menafsirkannya, tetapi juga memberikan solusi cerdas dan bijaksana yang dipandang tepat oleh Firaun. Hal tersebut menunjukkan bagaimana Yusuf menjadikan Firaun sebagai galah politiknya dengan terlebih dahulu memahami teknik memuji dengan ilmu ukur sudut dan ilmu ukur ruang. Ia bukan saja telah memahami sudut pandang Firaun dalam krisis pangan tersebut bahwa kerajaannya memerlukan sosok pemimpin yang ahli dan bijaksana, tetapi juga memahami alam pikir Firaun berkaitan dengan solusi kebijakan untuk mengatasi krisis pangan yang membuat Mesir terus bertahan dan berjaya, bahkan disegani bangsa-bangsa lainnya.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara mentalitet korea Bambang Pacul dan kisah Yusuf dalam Kejadian 37-41. Perbedaan mendasar itu terlihat dalam pemaknaan hidup Yusuf bahwa perjalanan melentingnya dari budak menjadi penguasa bukan hanya merupakan usaha perjuangannya saja, tetapi juga merupakan bagian dari penyertaan Tuhan dalam kehidupannya. Jika isu mentalitet korea Bambang Pacul menolong dan memotivasi siapapun yang berkehendak kuat untuk melenting keluar dari belenggu kemiskinan dan ketertinggalan yang mengitari hidupnya, maka kisah Yusuf dapat mengamini hal tersebut bukan dalam kerangka perjuangan manusia saja, melainkan sebagai respon terhadap penyertaan Tuhan dalam kehidupannya. Mendialogkan keduanya, dapat dikatakan bahwa manusia boleh berjuang dengan segala kecerdasan yang diberikan Tuhan, namun keberhasilan perjuangan harus dipahami dengan kerendahan hati sebagai akibat dari penyertaan Tuhan. Hanya dengan kesadaran bahwa Tuhan senantiasa menyertai kehidupan seorang korea, maka perjuangan melentingnya seorang korea dalam kehidupan yang lebih sejahtera dapat dilakoni dengan bijaksana dan menjadi berkat bagi kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian panjang di atas, tulisan ini berakhir dengan memperlihatkan bahwa umumnya kisah Yusuf dari budak menjadi penguasa dipahami sebagai penyertaan Tuhan yang senantiasa memberkati dan menyertai perjalanannya. Meskipun Yusuf selalu mempersiapkan dirinya dengan berkelakuan baik dalam setiap peristiwa, berbagai penafsiran selalu memberi perhatian pada bagaimana kesuksesan Yusuf merupakan intervensi Tuhan untuk memelihara kehidupan umat manusia. Pembacaan semacam itu seolah menunjukkan pasifnya Yusuf sebagai manusia untuk hanya menerima saja semua jalan yang diberikan Tuhan. Berbeda dengan hal tersebut perspektif isu populer mentalitet korea Bambang Pacul dapat menolong pembacaan kisah Yusuf yang memperkaya imajinasi dan berimplikasi praktis yang sangat kuat dalam pergumulan umat Tuhan. Sebab dengan perspektif mentalitet korea, kita dapat membayangkan

bagaimana jatuh bangun kehidupan Yusuf dapat membuatnya melenting sampai ke lapisan atas, penguasa kedua di negeri Mesir. Inilah temuan menarik bagaimana isu populer mentalitet korea dipakai untuk membaca kisah Yusuf: Yusuf adalah seorang korea yang dijual menjadi budak bahkan dipenjarakan di tanah Mesir, namun dengan mentalitet tahan banting dan militansi yang tangguh, Yusuf secara cerdas menggunakan Firaun sebagai galah yang membuatnya melenting dari budak ke lapisan paling atas yaitu penguasa kedua di tanah Mesir. Temuan ini berelevansi dalam pergumulan kehidupan umat, bahwa dalam kehidupan yang sangat praktis, upaya perjuangan untuk melenting keluar dari belenggu kemiskinan dapat ditempuh dengan belajar dari Yusuf seorang korea. Namun perjuangan itu bukanlah upaya manusia semata, melainkan harus disadari sebagai bagian dari merespon penyertaan Tuhan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa Yusuf adalah seorang korea, Firaun adalah galahnya, namun Tuhanlah yang menyelenggarakan seluruh peristiwa hidupnya. Maka untuk semua umat Tuhan, para korea, resapilah seruan ini: "korea- korea, melentinglah!".

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Puthut Eko. *Mentalitet Korea: Jalan Kstaria Komandan Bambang Pacul*. Yogyakarta: Buku Mojok, 2024.
- Deddy Corbuzier. "Ganjar Harus Menang!! Ibu Perintah, Saya Pusing!! Bambang Pacul – Podcast – Korea." Februari 6, 2024, podcast, 48:38, https://www.youtube.com/watch?v=iBG-Lqf7_l4.
- Hendi. "Empat Peristiwa Penting Di dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (Oktober 2017): 29-44.
- Ivan. "Belajar dari Kisah Yusuf: Studi Teologis Kejadian 37-50 dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda di Gereja Toraja Jemaat Bau Klasik Sangalla' Barat." Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022.
- Karman, Yonky. "Politik Pangan Yusuf sebagai Pemelihara Hidup Orang Banyak: Pembacaan Ulang terhadap Kejadian 47:13–26," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 2 (Desember 2021): 161-173, <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.481>.
- KompasTV, "Jawaban Bambang Pacul Diminta Mahfud Sahkan Pengesahan UU Perampasan Aset." April 1, 2023. Video, 1:52, <https://www.youtube.com/watch?v=C0EjyNR4lCo>.
- Manurung, Kosma. "Mendalami Makna Tafsir Yusuf terhadap Mimpi Firaun dari Bingkai Kaum Pentakostal," *Eleos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (Juli 2023): 60-74, <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.60>.
- Mojokdotco. "Bambang 'Pacul' Wuryanto: Memilih Darma Kestaria di Jalan Politik." Juli 10, 2023, podcast, 1:33:08, <https://www.youtube.com/watch?v=V5HPoh2sQS4>.
- . "Membahas Mentalitet Korea Bareng Fahrudin Faiz, Irfan Afifi, dan Bambang

Pacul – PutCast.” Juni 18, 2024, podcast, 1:28:47, https://www.youtube.com/watch?v=swA_QF0JMLI.

Napitupulu, Ferry. ”Pimpinan MPR RI, Bambang Pacul Sampaikan Pesan Kepada ‘Korea-Korea’.” *Mistar.ID*, Oktober 4, 2024, <https://mistar.id/news/nasional/pimpinan-mpri-bambang-pacul-sampaikan-pesan-kepada-korea-korea>.

TirtoID. ”For Your Pemilu – Bambang Pacul: Dari Filosofi Wayang, Gagasan ‘Korea’ DPR hingga Gagasan Kebangsaan.” Juli 5, 2023, podcast, 1:00:47, <https://www.youtube.com/watch?v=vpRJ-W2fGdI>.

Total Politik. ”Bambang Pacul: Jangan Salah Puji Megawati & Prabowo, Begini Ilmunya.” Oktober 5, 2024, video, 2:19:35, <https://www.youtube.com/watch?v=xWbEQgv5B8M>.

”Bambang Pacul Menjawab Apakah Prabowo Seorang Korea?.” Juli 26, 2024, video, 1:33:55, https://www.youtube.com/watch?v=_8NQti2tSA.

. ”Ujung Hubungan Prabowo dan Korea-Korea Bakal Seperti Apa? Ft. Bambang Pacul Wuryanto.” April 10, 2024, video, 1:08:40, <https://www.youtube.com/watch?v=KdF7kE5r6FA>.

Wuryanto, Bambang. ”Korea-korea, Melentinglah!.” *Detik News*, Oktober 27, 2023, <https://news.detik.com/kolom/d-7005574/korea-korea-melentinglah>.